

**ANALISIS KINERJA PROFESIONALISME KONSELOR  
DI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Trialita Widianingrum<sup>1</sup> ([ucutia@yahoo.co.id](mailto:ucutia@yahoo.co.id))

Di bawah bimbingan Muswardi Rosra<sup>2</sup> dan

Diah Utaminingsih<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to determine the performance professionalim of counselors in SMAN 2 Bandarlampung. The method used in this research is qualitative method with case studies. The data collection technique using interviews and observation. There are 6 of guidance and counseling teachers in SMA 2 Bandarlampung as the subjects of this research. The results showed that the performance of professional counselors categorized quite well. It can be from the average performance of the guidance and counseling teachers, where there are 2 teachers in guidance and counseling are very good category, 3 teacher guidance and counseling in the category is quite good, and 1 teacher were in the unfavorable category. In the discussion of each indicator in this study, the results showed that the performance of the professionalism of counselors there are counselors who have not mastered the professionalism of counselors and there are some counselors who have mastered professional counselor.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja profesionalisme kenselor sekolah di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan study kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja profesionalisme kenselor dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dari rata-rata kinerja guru bimbingan dan konseling, dimana terdapat 2 guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sangat baik, 3 guru bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik, dan 1 guru berada pada kategori kurang baik. Pada pembahasan setiap indikator dalam penelitian ini, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kinerja profesionalisme kenselor masih terdapat kenselor yang belum menguasai profesionalisme kenselor dan terdapat beberapa kenselor yang sudah menguasai profesionalisme kenselor.

**Kata Kunci :** Analisis Kinerja, Bimbingan Konseling, Profesionalisme Kenselor

1. Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan menurut Akhmadi (2010), tuntutan kualifikasi personil sekolah, termasuk konselor sebagai sebuah profesi mau tidak mau harus dipenuhi. Tuntutan kualifikasi pendidikan dengan memperhatikan pandangan terhadap pendidikan atau manusia. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 27 tahun 2008 kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional yang meliputi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menurut Akhmadi (2010) berbagai tuntutan kualifikasi personil sekolah, termasuk konselor sebagai sebuah profesi harus dipenuhi dalam upaya membekali siswa dengan pengalaman dan keterampilan diri. Peningkatan kualifikasi personil sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan *in-service training* kegiatan ini merupakan pendidikan dan pelatihan yang akan menyegarkan, memperkaya, dan memperbaharui berbagai keterampilan dan kemampuan yang diperlukan sebagai tuntutan perubahan cepat yang terjadi dalam kehidupan konseli.

Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara yang dilakukan untuk beberapa siswa terdapat fenomena berikut ini, masih terdapat guru bimbingan dan konseling yang kurang profesional dalam tugasnya tetapi ada juga guru-guru bimbingan dan konseling yang menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan profesi ke BK annya dan membuat siswa nyaman ketika bercerita dengan mereka. Beberapa guru bimbingan dan konseling tidak melaksanakan tahap-tahap

dalam melakukan konseling, kebanyakan dari guru guru bimbingan dan konseling tidak mengetahui jenis keterampilan dan pendekatan yang akan digunakan untuk melakukan konseling. Sebagian guru guru bimbingan dan konseling tidak memahami bagaimana menyusun program dan melaksanakan program. Selain itu, ada juga guru BK yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling.

Maka permasalahannya adalah “Bagaimana kinerja profesionalisme konselor sekolah di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 ? “

### **KINERJA KONSELOR**

Winkel (2004: 167), menyatakan bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Dalam menjabat suatu profesi di tuntut untuk memenuhi persyaratan tertentu. Oleh karena itu, seseorang harus memenuhi persyaratan tersebut. Persyaratan konselor menurut Walgito (1986: 40) adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pembimbing mempunyai pengetahuan cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik
- b. Telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kematapan atau kestabilan psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Sehat jasmani dan psikis
- d. Mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya
- e. Mempunyai inisiatif yang baik
- f. Seorang pembimbing haruslah supel, ramah tamah, sopan santun didalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak didiknya
- g. Mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip – prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik – baiknya.

Menurut Walgito (1989: 29) fungsi konselor adalah membantu kepala sekolah beserta staf di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sedangkan menurut Winkel (1997: 69), fungsi konselor adalah:

- a. fungsi pencegahan, dalam arti konselor mau menciptakan suasana sedemikian rupa agar siswa tidak timbul berbagai masalah yang dapat menghambat proses belajar dan mencapai perkembangan,

- b. fungsi adaptif, dalam arti bahwa konselor dapat membantu guru dan memberi informasi tentang kondisi yang sesuai dengan kondisi siswa,
- c. fungsi penyalur, dalam arti bahwa konselor dapat membantu siswa dalam penyaluran dan pengembangan bakat dan minat siswa,
- d. fungsi perbaikan, dalam arti konselor dapat membantu siswa dalam penyaluran bakat dan pengembangan bakat dan minat siswa.

Rumusan tentang kinerja mengacu kepada wawasan dan keterampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling. Sukardi (2008:92) tugas guru bimbingan konseling dalam pelayanan bimbingan konseling adalah:

- a. melaksanakan layanan bimbingan dan konseling,
- b. memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling,
- c. merencanakan program bimbingan dan konseling,
- d. melaksanakan segenap program bimbingan dan konseling,
- e. mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling,
- f. melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling,
- g. mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling
- h. mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan, bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan butir-butir kinerja tersebut seorang guru bimbingan konseling harus dapat melibatkan seluruh warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah akan membuat kinerja guru bimbingan konseling akan semakin efektif dan efisien. Dukungan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam melaksanakan program bimbingan konseling. Tentunya dalam melaksanakan berbagai kinerja tersebut dibutuhkan keahlian, kemahiran, keterampilan, serta kecakapan dari guru bimbingan konseling.

## **PROFESIONALISME KONSELOR**

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas fungsional yang secara resmi berwenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan dan angka kreditnya pasal 1 (dalam Prayitno, 1998:9) menyatakan bahwa "guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik". Selain itu, Winkel (1991) menyatakan bahwa "guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full-time guidance counselor*)".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang melakukan tugasnya secara menyeluruh sesuai dengan hak dan wewenangnya dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konselikan.

## **PROFESI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

Winkel (1991) menyatakan bahwa "guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full-time guidance counselor*)". Pekerjaan sebagai seorang guru bimbingan dan konseling tidak mudah dan ringan, sebab siswa yang dihadapi di sekolah berbeda-beda, masing-masing siswa mempunyai keunikan atau kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikap-sikapnya. Sukardi (2008) menyatakan bahwa "guru bimbingan dan konseling harus memenuhi persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan formal (pendidikan), kepribadian, dan sifat dan sikap". Persyaratan formal yaitu persyaratan yang berhubungan dengan pendidikan, pengalaman, kecocokan pribadi. Persyaratan pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang guru bimbingan dan konseling adalah secara umum, guru bimbingan dan konseling serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan. Secara profesional, guru

bimbingan dan konseling telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling hendaknya memiliki pengalaman mengajar dan melaksanakan praktek konseling selama dua tahun.

Gunawan (2001) menyatakan prinsip-prinsip umum yang dapat dipegang dalam menghadapi bermacam-macam siswa yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling harus membentuk hubungan baik dengan siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya.
3. Guru bimbingan dan konseling tidak memberikan kritik kepada siswa dalam suatu proses konseling.
4. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya tidak menyanggah siswa, karena sanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara guru bimbingan dan konseling dan siswa.
5. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya melayani siswa sebagai pendengar yang penuh perhatian dan penuh pengertian dan guru bimbingan dan konseling diharapkan tidak bersikap atau bertindak otoriter.
6. Guru bimbingan dan konseling harus dapat mengerti perasaan dan kebutuhan siswa.
7. Guru bimbingan dan konseling harus dapat menanggapi pembicaraan siswa dalam hubungannya dengan latar belakang kehidupan pribadinya dan pengalaman-pengalamannya pada masa lalu.
8. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan siswa, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan siswa
9. Guru bimbingan dan konseling harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh siswa dan apa yang dikatakan oleh siswa, tetapi siswa tidak dapat mengatakannya.
10. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya berbicara dan bertanya pada saat yang tepat.

11. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki sikap dasar *acceptance* (menerima) terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki beragam karakter dan memiliki masalah yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam memberikan bantuan juga tidak bisa disamaratakan, guru bimbingan dan konseling perlu menyesuaikan dengan perbedaan yang dimiliki siswa. Pekerjaan sebagai seorang guru bimbingan dan konseling tidaklah mudah karena harus menghadapi bermacam-macam karakter siswa dan untuk itu guru bimbingan dan konseling harus menerapkan prinsip-prinsip di atas guna kelancaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Santoso & Riyanto, 2009) penelitian kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam *setting* penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh. Dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci dan informan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Adapun penggunaan desain studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam ( Sugiyono, 2008).

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja profesionalisme konselor sekolah, dengan definisi operasional yaitu cara kerja suatu konselor sekolah yang memiliki

keahlian khusus yang dipersiapkan melalui program pendidikan keahlian atau spesialisasi. Dengan indikator menguasai konsep dan assesmen untuk memahami kondisi konselor, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, serta menguasai konsep praksis dalam bimbingan dan konseling

### **Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara bersifat umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput.

#### **b. Dokumentasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi. Dokumen digunakan untuk mendukung data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih dapat dipercaya.

### **Teknik Analisis Data**

#### **a. Traskrip verbatim**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan transkrip verbatim. Transkrip verbatim ini dipergunakan dalam penelitian untuk menuliskan hasil wawancara kata perkata sesuai dengan hasil rekaman wawancara. Data yang diperoleh dari lapangan harus dianalisis agar dapat disimpulkan dan mendapatkan hasil sesuai tujuan penelitian, untuk itu dibutuhkan analisis data yang tepat. Analisis dilakukan pada semua data yang terkumpul, baik dalam bentuk coretan atau catatan, hasil wawancara dalam bentuk rekaman, dokumen, foto-foto dan

sebagainya. Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu menuliskan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim secara lengkap.

#### b. Koding

Selain menggunakan transkrip verbatim, peneliti melakukan koding. Koding yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koding analisis, dimana koding dilakukan dengan cara menyediakan kolom di lembar verbatim untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu. Kode yang digunakan berupa kata atau serangkaian kata yang digunakan pada sebagian data yang diperoleh dari jawaban pertanyaan. Koding yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koding analisis, dimana koding dilakukan dengan cara menyediakan kolom di lembar verbatim untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu. Tahapan dalam koding analisis yaitu inisial koding, yang merupakan proses dimana peneliti mencari apa yang dapat ditemukan dan dijelaskan dari data yang diperoleh. Lalu selanjutnya fokus koding, yang merupakan proses memilih dan memfokuskan sekelompok kode yang digunakan untuk meningkatkan kekayaan data.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil**

Berdasarkan hasil analisis kinerja guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dari rata-rata kinerja guru bimbingan dan konseling, dimana terdapat 2 guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sangat baik, 3 guru bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik, dan 1 guru berada pada kategori kurang baik.

#### **b. Pembahasan**

Pada dasarnya analisis kinerja memberikan gambaran bagaimana guru bimbingan konseling mengimplementasikan kompetensi profesional yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan konseling di sekolah. Profesi guru bimbingan konseling merupakan tenaga profesional yang telah memiliki Standar Kompetensi dan Kode Etik yang harus dicapai untuk menyelenggarakan layanan profesionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kinerja profesionalisme konselor masih terdapat konselor yang belum menguasai profesionalisme konselor dan terdapat beberapa konselor yang sudah menguasai profesionalisme konselor. Pembahasan mengenai beberapa konselor yakni sebagai berikut:

1. Konselor K dan konselor N dinilai sudah melakukan kinerja profesionalisme konselor dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa konselor menjalankan program BK serta telah memahami berbagai kegiatan BK, seperti bagaimana merancang program, kode etik profesionalisme BK, serta konsep dan praksis BK.
2. Konselor A, F, dan M dinilai cukup baik dalam melaksanakan kinerja profesionalisme BK. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti, bagaimana cara konselor melakukan evaluasi, melakukan pendekatan dengan siswa, dan bagaimana konselor melakukan kegiatan di lapangan.
3. Konselor E dinilai kurang baik dalam melaksanakan kinerja profesionalisme BK. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan dan konselor kurang mampu dalam menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, observasi yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa konselor E kurang baik dalam melaksanakan kinerjanya sebagai seorang konselor.

Profesionalisme guru bimbingan konseling merupakan faktor yang penting dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling hal ini terkait dengan kinerja guru bimbingan konseling. Cavanagh (Yusuf&Nurhisn, 2006;39), efektivitas layanan bimbingan dan konseling terletak pada kompetensi (kepribadian, sosial, paedagogik dan profesional) konselor sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan keterampilan membantu. Hal ini berarti bahwa guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebagian besar memiliki kinerja yang menunjukkan peranan profesionalnya yang baik sebagaimana adanya tuntutan profesi.

Menurut Surya (2008: 52), kematangan profesional konselor ditandai dengan perwujudan konselor yang memiliki keahlian, rasa tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang tinggi. Berasumsi dari pendapat tersebut, maka peneliti

meyimpulkan bahwa kinerja profesionalisme konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung masih kurang, karena masih terdapat beberapa aspek yang belum dipahami ataupun dilakukan oleh konselor.

Sejauh mana guru bimbingan konseling menguasai kompetensi profesional sesuai dengan profesinya jelas berpengaruh terhadap siswa sebagai pengguna jasa layanan merupakan sasaran dan tolok ukur keberhasilan layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling tersebut. Menjadi seperti apa siswa itu adalah sebagai hasil kinerja guru bimbingan dan konseling. Kinerja guru bimbingan dan konseling ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat, sehingga profesi guru bimbingan dan konseling semakin diakui dan dimanfaatkan keberadaannya. Kompetensi yang dikandung dalam kinerja itu perlu dibakukan, dicapai sesuai harapan tiap guru bimbingan dan konseling yang memiliki komitmen profesional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme konselor yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja profesionalisme konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung sudah baik. Meskipun masih terdapat konselor yang belum memahami beberapa aspek dari program bimbingan dan konseling.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian serupa dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai partisipan untuk memperoleh informasi mengenai profesionalisme konselor di sekolah.
2. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling .

3. Pihak sekolah sebaiknya memberikan jam untuk bimbingan klasikal agar guru bimbingan dan konseling dapat memberikan informasi kepada siswa secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Akhmadi. 2010. *Peningkatan Kemampuan Konselor Profesional* . Surabaya

Suci. 2011. *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Studi Di SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011* ( Skripsi). Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Sugiyono ( dalam Suci ). 2011. *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Studi Di SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011* ( Skripsi ). Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Sukardi, DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta

Walgito,B. 1986. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta. Yayasan Penertiban Fakultas Psikologi, 1986.

————— 1989. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta. Andi Offset.

Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

————— 1997. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta. Grasindo.

————— 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta:grasindo.